

Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank melalui Metode RGEC terhadap Nilai Perusahaan pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Ananda Dwi Maulidiah*, Gardina Aulin Nuha, Ibna Kamelia Fiel Afroh

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember
Jl. Karimata 49 Telp. (0331) 336728 Fax. (0331) 337957 Kotak Pos 104 Jember 68121, Jember, Jawa Timur, Indonesia
Email: ^{1,*}anandadwi0505@gmail.com, ²gardina@unmuhjember.ac.id, ³ibna.kamelia@unmuhjember.ac.id
Email Penulis Korespondensi: anandadwi0505@gmail.com

Abstrak—PBV sektor perbankan yang terdaftar di BEI mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun 2020-2024. Fenomena penurunan PBV ini menjadi dasar penelitian untuk memahami lebih dalam penyebab menurunnya nilai perusahaan di sektor perbankan, serta untuk mengetahui pengaruh penerapan RGEC terhadap nilai perusahaan yang dapat diterapkan agar sektor perbankan tetap mampu menjaga profitabilitas di tengah tekanan industri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) terhadap nilai perusahaan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Lokasi penelitian adalah seluruh bank yang terdaftar dalam sektor perbankan BEI. Sampel penelitian ini terdiri dari 43 perusahaan perbankan dengan total 215 observasi data tahunan. Variabel independen yang digunakan meliputi *Non Performing Loan (NPL)*, *Good Corporate Governance (GCG)* yang diproksikan melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit, *Return on Assets (ROA)*, serta *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen diproksikan dengan *Price Book Value (PBV)*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. *Good Corporate Governance (GCG)* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, *Return on Assets (ROA)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa risiko kredit, profitabilitas, dan permodalan merupakan faktor utama yang memengaruhi nilai perusahaan perbankan dari sudut pandang investor.

Kata Kunci: RGEC; *Non Performing Loan (NPL)*; *Good Corporate Governance (GCG)*; *Return on Assets (ROA)*; *Capital Adequacy Ratio (CAR)*; *Price Book Value (PBV)*

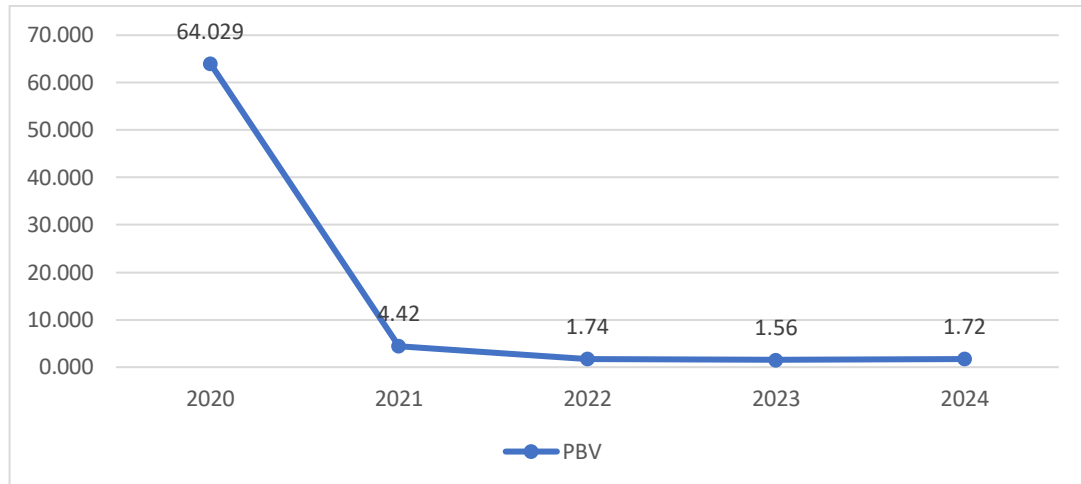
Abstract—The PBV of the banking sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) experienced a significant decline from 2020 to 2024. This decline in PBV serves as the basis for this study to gain a deeper understanding of the causes behind the decrease in firm value in the banking sector, as well as to examine the effect of implementing the RGEC method on firm value, which can be applied to help the banking sector maintain profitability amid industry pressures. This study aims to examine the effect of bank health level using the RGEC method (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) on the firm value of banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The research covers the banking sector listed on IDX with a total sample of 43 banks over five years of observation, resulting in 215 panel data. The independent variables consist of *Non-Performing Loans (NPL)*, *Good Corporate Governance (GCG)* proxied by institutional ownership, managerial ownership, and audit committee, *Return on Assets (ROA)*, and *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. The dependent variable, firm value, is proxied by *Price Book Value (PBV)*. The analysis method used is multiple linear regression with the assistance of SPSS 26. The results indicate that *NPL* has a negative and significant effect on firm value. *GCG* has no significant effect on firm value. Meanwhile, *ROA* and *CAR* have positive and significant effects on firm value. These findings suggest that credit risk, profitability, and capital are the main factors influencing the firm value of banks from an investor's perspective.

Keywords: RGEC; *Non Performing Loan (NPL)*; *Good Corporate Governance (GCG)*; *Return on Assets (ROA)*; *Capital Adequacy Ratio (CAR)*; *Price Book Value (PBV)*

1. PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 4/POJK.03/2016, tingkat kesehatan perbankan adalah hasil dari penilaian kondisi perbankan yang dilakukan berdasarkan risiko dan kinerja bank. Pada dasarnya, pengelola perbankan bertanggung jawab atas kegiatan bisnis seperti tingkat kesehatan, keberlangsungan usaha, dan pengelolaan bank. Oleh karena itu, perbankan harus meningkatkan dan mempertahankan tingkat kesehatannya (Apriyanti et al., 2023). Sebagai regulator industri perbankan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan metode RGEC (*Profile Risk, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) sebagai standar utama untuk menilai tingkat kesehatan bank. Metode ini mencakup faktor-faktor penting, yaitu profil risiko (*Risk Profile*) dengan *NPL*, tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), keuntungan (*Earnings*) melalui *ROA*, dan modal (*Capital*) melalui *CAR* (Aprilia & Hapsari, 2021).

Dengan menggunakan penilaian melalui metode RGEC, semakin baik kinerja bank akan semakin tinggi pula nilai perusahaan bagi investor. Indikator yang dapat dilakukan untuk menilai kredibilitas dan nilai perusahaan adalah menghitung *Price Book Value (PBV)*. *PBV* memiliki kaitan yang kuat dengan hasil penilaian melalui metode RGEC ini, karena faktor-faktornya secara langsung memengaruhi persepsi pasar terhadap kesehatan dan kinerja bank. Oleh karena itu, *PBV* menjadi faktor penting dalam menilai apakah saham suatu bank dihargai lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan nilai bukunya. Berikut adalah grafik perkembangan nilai *PBV* sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024:



Gambar 1. Price Book Value (PBV) pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), 2021-2024

Dilihat pada Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa PBV sektor perbankan yang terdaftar di BEI mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun 2020-2021 dengan nilai 64,029 menjadi hanya 4,42. Kondisi PBV yang melemah mencerminkan adanya penurunan kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek jangka panjang bank. Misalnya, tingginya *Non Performing Loan* (NPL), lemahnya penerapan GCG, penurunan profitabilitas (*earning*) yang tercermin dari indikator ROA, serta menurunnya kecukupan modal (*capital*) yang tercermin dari indikator CAR.. pada tahun-tahun berikutnya 2022-2024, PBV sektor perbankan cenderung *stagnan* dan jauh berada di bawah nilai tahun 2020, yang hanya berkisar di antara 1,56 hingga 1,74. Secara keseluruhan, grafik ini mengindikasikan bahwa sektor perbankan belum kembali ke kondisi normal, dan kepercayaan pasar terhadap nilai buku perbankan belum sepenuhnya pulih, yang mencerminkan kondisi sektor perbankan yang masih dalam tekanan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penurunan nilai perusahaan di sektor perbankan, serta upaya apa yang dapat dilakukan untuk menjaga stabilitas dan kinerja perbankan.

Fenomena penurunan PBV ini menjadi dasar penelitian untuk memahami lebih dalam penyebab menurunnya nilai perusahaan di sektor perbankan, serta untuk mengetahui pengaruh penerapan RGEK terhadap nilai perusahaan yang dapat diterapkan agar sektor perbankan tetap mampu menjaga profitabilitas di tengah tekanan industri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) terhadap nilai perusahaan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Penelitian ini memiliki perbedaan penting dibandingkan dengan peneliti terdahulu, yang menjadi dasar terbentuknya research gap dalam penelitian ini. Periode observasi yang digunakan mencakup tahun 2020 hingga 2024, yang belum banyak diteliti oleh penelitian terdahulu sehingga memberikan gambaran lebih aktual, khususnya dalam konteks ketidakstabilan ekonomi pasca pandemi. Selain itu, pengukuran rasio pada variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih rinci yang menggunakan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit.

Dengan pembaruan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjawab ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank melalui metode RGEK terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Aprilia & Hapsari (2021) menunjukkan hasil penelitian tingkat kesehatan bank melalui metode *Non Performing Loan* (NPL) dan *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara tingkat kesehatan bank melalui metode *Return on Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif. Pratiwi & Sulhan (2024) mengkonfirmasi bahwa tingkat kesehatan bank melalui metode *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan tingkat kesehatan bank melalui metode *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan. Dari perbedaan hasil penelitian terdahulu tersebut belum dapat disimpulkan secara pasti, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut bagaimana perubahan dalam menggunakan metode RGEK yang dapat memengaruhi nilai perusahaan perbankan dalam situasi penurunan sektor perbankan yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dikarenakan data yang diolah berupa rasio dan fokus dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan besarnya pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) (X1), *Good Corporate Governance* (GCG) (X2), *Return on Assets* (ROA) (X3), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap nilai perusahaan (Y). Jumlah populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 46 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yang berarti sampel diambil

secara sengaja dan tidak acak dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Berdasarkan populasi, terdapat 43 sampel yang termasuk dalam kriteria selama periode 2020-2024 dengan jumlah data penelitian sebanyak 215 dalam kurun waktu 5 (lima) tahun. Sebanyak 43 sampel yang masuk dalam kriteria bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024 dapat dijadikan sampel penelitian.

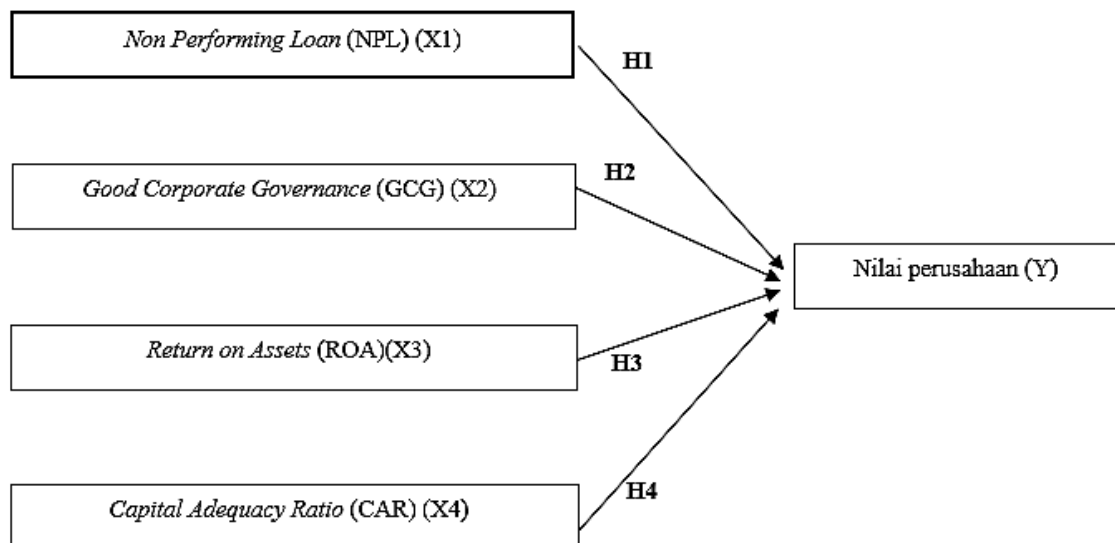
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder dari penelitian ini diperoleh melalui laporan tahunan sektor perbankan yang dipublikasikan setiap tahun oleh website resmi perbankan dan Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, yang diperoleh dari situs *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggunakan data sampel atau populasi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang objek penelitian tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang dapat diterima secara umum. Statistik deskriptif ini menjelaskan berbagai metode penyajian data, termasuk diagram lingkaran, pictogram, dan penjelasan kelompok melalui rentang dan simpangan baku (Sugiyono, 2018). Pengujian deskripsi statistik menyajikan rangkuman statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian dalam periode 2020-2024. Dalam variabel penelitian ini analisis statistik deskriptif meliputi nilai min, maks, *mean*, dan standar deviasi.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria uji jika $sig > 0,05$ maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, bila $sig < 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018); uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Cochrane-Orcutt* dapat diterapkan dengan cara mengubah data penelitian ke dalam bentuk *lag* dan melakukan estimasi parameter secara berulang hingga diperoleh nilai yang konvergen, sehingga model regresi dapat terbebas dari autokorelasi (Imro'ah et al., 2020); uji multikolinieritas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* serta kriteria ujinya yaitu data bebas multikolinearitas bila $tolerance > 0,10$ dan nilai $VIF < 10$; uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser, dimana uji ini meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen model. Model persamaan umum regresi linear berganda adalah:

$$\text{Nilai Perusahaan} = \alpha + \beta_1 \text{NPL} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{KM} + \beta_4 \text{KA} + \beta_5 \text{ROA} + \beta_6 \text{CAR} + e \quad (1)$$

2.1 Kerangka Dasar Penelitian



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Keterangan Hipotesis pada Gambar 2 adalah sebagai berikut:

H1: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

H2: *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H3: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H4: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.2 Rumusan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Nilai Perusahaan

Non Performing Loan (NPL) merupakan indikator yang menunjukkan persentase kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Kredit bermasalah ini yaitu dimana pihak peminjam tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank dengan status kredit kurang lancar, diragukan, hingga macet (Dewi et al., 2023). Dalam teori *agency*, menyebutkan bahwa masalah keagenan dalam seringkali ditimbulkan karena perbedaan tujuan dan informasi yang asimetris (Jensen & Meckling, 1976), dalam konteks ini pemegang saham tidak memiliki informasi

yang lengkap mengenai proses penyaluran kredit yang dilakukan oleh manajemen, karena manajer mengedepankan kepentingan pribadi menyalurkan kredit kepada debitur yang berisiko tinggi dengan kepentingan pribadi daripada kepentingan *principal*. Manajer cenderung mengambil keputusan yang dapat meningkatkan keuntungan jangka pendek, hal ini mengakibatkan NPL akan meningkat sedangkan kepercayaan investor akan menurun yang akan berdampak negatif pada nilai perusahaan. Penelitian Adyaksana et al. (2024) & Apriyanti et al. (2023) menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka dari uraian tersebut hipotesis penelitian ini adalah:

H1 = *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

2.2.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan

Good Corporate Governance (GCG) adalah sistem pengelolaan dan pengendalian perusahaan yang memastikan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas (Sambur et al., 2022). GCG diproyeksikan menggunakan tiga mekanisme antara lain:

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga keuangan atau institusi lainnya yang memiliki sumber daya dan kapabilitas untuk terlibat aktif dalam pengawasan. Menurut *Agency Theory*, semakin besar proporsi kepemilikan oleh institusi, maka semakin tinggi tekanan pengawasan terhadap manajemen, sehingga potensi tindakan menyimpang manajemen dapat ditekan (Jensen & Meckling, 1976).

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Dalam *Agency Theory*, hal ini akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, karena manajer juga akan terkena dampak secara langsung terhadap kinerja perusahaan. Namun, jika proporsinya terlalu tinggi maka manajemen akan berisiko menjadi terlalu kuat dan sulit untuk diawasi (Jensen & Meckling, 1976).

3. Komite Audit

Komite audit dibentuk untuk memantau proses pelaporan keuangan dan memastikan bahwa direksi membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip bisnis dan informasi keuangan (Ramadhani, 2021). Dalam *Agency Theory*, komite audit membantu mengurangi asimetri informasi dan risiko manipulasi laporan keuangan oleh pihak manajemen (FCGI, 2001).

Dapat disimpulkan bahwa dalam *Agency Theory*, bahwa masalah keagenan seringkali ditimbulkan karena konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Hal ini menjadi salah satu solusi yang efektif dalam mengurangi masalah keagenan yaitu menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG tersebut akan memastikan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen (agen) sehingga kepentingan agen dan prinsipal dapat disesuaikan dan risiko agensi semakin menurun yang mana akan berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini telah dibuktikan oleh peneliti terdahulu Apriyanti, (2023), Shiyammurti & Wahyuni, (2024) yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H2 = *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.2.3 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan jumlah aset yang dimilikinya (Khamisah et al., 2020). Pada teori *signalling* Suwardjono (2013) menyatakan bahwa manajemen berusaha untuk mengungkapkan atau memberi informasi yang menurut mereka bersifat pribadi atau privat. Teori *signalling* menekankan bahwa pentingnya transparansi dan komunikasi yang baik antara manajemen perusahaan dan investor. ROA yang tinggi menunjukkan profitabilitas yang baik dan akan meningkatkan pandangan investor terhadap nilai perusahaan. Dalam kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian Adyaksana et al. (2024), Aprilia & Hapsari (2021), Pratiwi & Sulhan (2024) bahwa hasil ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 = *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.2.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal, yang dihitung dari persentase tertentu yang menunjukkan seberapa baik suatu bank dapat mempertahankan jumlah modal yang cukup untuk memenuhi aktiva yang berisi risiko (Kurniasari & Zunaidi, 2022). Dalam teori *signalling* (Suwardjono, 2013) menyatakan bahwa manajemen berusaha untuk mengungkapkan atau memberi informasi yang menurut mereka bersifat pribadi atau privat. CAR yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bahwa perusahaan memiliki manajemen risiko yang baik dan kemampuan bertahan dalam kondisi krisis. Hal ini menunjukkan CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena stabilitas keuangan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor. Dibuktikan melalui penelitian Aprilia & Hapsari, (2021), Apriyanti, (2023), Adyaksana et al., (2024) bahwa CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H4 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian yang dilakukan sebelum melakukan analisis regresi dan pengujian hipotesis agar model regresi linier memenuhi asumsi-asumsi dasar yang diperlukan agar hasil analisis menjadi valid, akurat, konsisten dan merefleksikan hubungan antar variabel secara tepat (Sugiyono, 2019). Jenis-jenis uji yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil dari uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas menggunakan *Kolmogrov Smirnov*

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,078	Normal

Berdasarkan Tabel 1, bahwa data penelitian pada variabel independen dan variabel dependen nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) sebesar $0,078 > 0,005$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual telah dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini telah memenuhi salah satu syarat validitas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi menggunakan *Cochrane Orcutt*

<i>Durbin-Watson</i>	Keterangan
1,946	Tidak terdapat autokorelasi

Berdasarkan Tabel 2, setelah menggunakan metode *Cochrane Orcutt* nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,946, maka agar tidak terjadi adanya autokorelasi harus memenuhi $du < d < 4-du = 1,8272 < 1,946 < 2,1728$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai *Durbin-Watson* lebih dari nilai du (1,8272) dan kurang dari $(4-du)$ yaitu 2,1728 yang berarti tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Collinearity Statistics</i>			
Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
<i>Non Performing Loan</i>	0,943	1,061	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0,968	1,033	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	0,906	1,104	Tidak terjadi multikolinearitas
Komite Audit	0,811	1,233	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Return on Assets</i>	0,830	1,205	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	0,782	1,280	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan hasil variabel independen diperoleh nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Pada variabel *Non Performing Loan* nilai *tolerance* sebesar 0,943, Kepemilikan Institusional sebesar 0,968, Kepemilikan Manajerial sebesar 0,906, Komite Audit 0,811, *Return on Assets* sebesar 0,830, dan *Capital Adequacy ratio* sebesar 0,782. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa semua variabel nilai *tolerance* yang didapatkan kurang dari 0,10 yang berarti variabel independen dalam model regresi tidak ada korelasi antara satu sama lain.

Sementara, nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), pada variabel independen antara lain *Non Performing Loan* sebesar 1,061, Kepemilikan Institusional sebesar 1,033, Kepemilikan Manajerial sebesar 1,104, Komite Audit 1,233, *Return on Assets* sebesar 1,205, dan *Capital Adequacy ratio* sebesar 1.280. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan nilai VIF pada variabel independen kurang dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat dinyatakan bebas multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji Glejser

Variabel	Sig.	Kesimpulan
<i>Non Performing Loan</i>	0,224	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional	0,931	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Manajerial	0,166	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komite Audit	0,058	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Return on Assets</i>	0,862	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	0,750	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser, didapatkan nilai signifikansi dalam masing-masing variabel sebagai berikut:

- Non Performing Loan* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,224 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPL tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.
- Good Corporate Governance* yang diproksikan menggunakan Kepemilikan Institusional memiliki nilai signifikansi $0,931 > 0,05$, Kepemilikan Manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar $0,166 > 0,05$, Komite Audit

memiliki nilai signifikansi $0,058 \geq 0,05$. Dari ketiga proksi GCG tersebut bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas yang artinya variabel GCG bebas dari gejala heteroskedastisitas.

- c. *Return on Assets* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,862 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROA tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.
- d. *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,750 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAR tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Dari hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keempat variabel yang diuji tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini berarti bahwa dalam model regresi yang digunakan, variabel *Non Performing Loan*, *Good Corporate Governance*, *Return on Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio* telah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	0,569	1,184
<i>Non Performing Loan</i>	-0,154	0,071
Kepemilikan Institusional	-0,340	0,236
Kepemilikan Manajerial	0,234	0,120
Komite Audit	0,084	0,251
<i>Return on Assets</i>	0,113	0,057
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	0,325	0,123

Berdasarkan Tabel 5, model regresi linier yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Perusahaan} = 0,569 - 0,154\text{NPL} - 0,340\text{KI} + 0,234\text{KM} - 0,084\text{KA} + 0,113\text{ROA} + 0,325\text{CAR} + e$$

Dari bentuk persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa:

- a. Konstanta (α) sebesar 0,569 artinya apabila nilai variabel independen sama dengan nol atau nihil, maka variabel dependen nilai perusahaan sama dengan 0,569.
- b. Koefisien NPL sebesar -0,154 artinya bahwa variabel NPL memiliki arah hubungan yang negatif atau bertolak belakang dengan nilai perusahaan (Y), jika variabel NPL ditingkatkan 1%, maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,154.
- c. Koefisien KI sebesar -0,340 artinya bahwa variabel GCG yang diproyeksikan dengan kepemilikan institusional memiliki arah hubungan yang negatif atau bertolak belakang dengan nilai perusahaan (Y), jika kepemilikan institusional ditingkatkan 1%, maka akan menurunkan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,340.
- d. Koefisien KM sebesar 0,234 artinya bahwa variabel GCG yang diproyeksikan dengan kepemilikan manajerial memiliki arah hubungan yang positif atau searah dengan nilai perusahaan (Y), jika kepemilikan manajerial ditingkatkan 1%, maka akan meningkatkan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,234.
- e. Koefisien KA sebesar 0,084 artinya bahwa variabel GCG yang diproyeksikan dengan komite audit memiliki arah hubungan yang negatif atau bertolak belakang dengan nilai perusahaan (Y), jika komite audit ditingkatkan 1%, maka akan menurunkan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,084.
- f. Koefisien ROA sebesar 0,113 artinya bahwa variabel ROA memiliki arah hubungan yang positif atau searah dengan nilai perusahaan (Y), jika variabel ROA ditingkatkan 1%, maka akan meningkatkan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,113.
- g. Koefisien CAR sebesar 0,325 artinya bahwa variabel CAR memiliki arah hubungan yang positif atau searah dengan nilai perusahaan (Y), jika variabel CAR ditingkatkan 1%, maka akan meningkatkan nilai perusahaan (Y) sebesar 0,325.
- h. Standar error (e) menunjukkan tingkat kesalahan pengganggu.

Tabel 6. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.385 ^a	0.148	0.120	0.84483

Berdasarkan Tabel 6, dijelaskan bahwa besarnya nilai korelasi atau hubungan R yaitu 0,385. Dari output di atas diperoleh nilai *Adjust R Square* sebesar 0,120, yang artinya pengaruh variabel independen yaitu *Non Performing Loan* (X1), *Good Corporate Governance* (X2), *Return on Assets* (X3), dan *Capital Adequacy ratio* (X4) terhadap variabel dependen nilai perusahaan (Y) adalah sebesar 12%. Sementara itu, sisanya sebesar 88% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Variabel	t _{hitung}	Sig.	Kesimpulan
<i>Non Performing Loan</i>	-2,177	0,031	H ₁ diterima
Kepemilikan Institusional	-1,439	0,152	H ₂ mekanisme KI ditolak
Kepemilikan Manajerial	1,947	0,053	H ₂ mekanisme KM ditolak

Variabel	t_{hitung}	Sig.	Kesimpulan
Komite Audit	0,334	0,739	H ₂ mekanisme KA ditolak
Return on Assets	1,996	0,047	H ₃ diterima
Capital Adequacy Ratio	2,641	0,009	H ₄ diterima

Berdasarkan Tabel 7, data yang telah didapatkan hasil t_{tabel} dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Rumus mencari } t_{tabel} = (\alpha/2; n - k - 1) = (0,05/2; 187 - 6 - 1) = (0,025; 180) = 1,973$$

Maka, berdasarkan Tabel 7, menunjukkan *output* uji t yang hasilnya sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil uji t , diperoleh nilai t_{hitung} *Non Performing Loan* sebesar -2,177, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,973 dengan nilai signifikansi sebesar 0,031. Karena $t_{hitung} (-2,177) > t_{tabel} (-1,973)$ dan nilai sig 0,031 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H₁ yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan diterima. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sampel penelitian ini.
- Berdasarkan hasil uji t , diperoleh nilai t_{hitung} kepemilikan institusional sebesar -1,439, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,973 dengan nilai signifikansi 0,152. Karena $t_{hitung} (-1,439) < t_{tabel} (-1,973)$ dan nilai sig 0,152 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H₂ untuk proksi ini ditolak, sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
Berdasarkan hasil uji t , diperoleh nilai t_{hitung} kepemilikan manajerial sebesar 1,947, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,973 dengan nilai signifikansi 0,053. Karena $t_{hitung} (1,947) < t_{tabel} (1,973)$ dan nilai sig 0,053 ≥ 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H₂ untuk proksi ini ditolak, karena tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
Berdasarkan hasil uji t , diperoleh nilai t_{hitung} komite audit sebesar 0,334, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,973 dengan nilai signifikansi sebesar 0,739. Karena $t_{hitung} (0,334) < t_{tabel} (1,973)$ dan nilai sig 0,739 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H₂ untuk proksi ini ditolak, sehingga komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
Dengan demikian, secara keseluruhan H₂ yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Dari ketiga proksi GCG, tidak ada yang berpengaruh signifikan, sehingga bertentangan dengan hipotesis awal.
- Berdasarkan hasil uji t , diperoleh nilai t_{hitung} *Return on Assets* sebesar 1,996, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,973 dengan nilai signifikansi sebesar 0,047. Karena $t_{hitung} (1,996) > t_{tabel} (1,973)$ dan nilai sig 0,047 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H₃ yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sampel penelitian ini.
- Berdasarkan hasil uji t , diperoleh nilai t_{hitung} *Capital adequacy Ratio* sebesar 2,641, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,973 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009. Karena $t_{hitung} (2,641) > t_{tabel} (1,973)$ dan nilai sig 0,009 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H₄ yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa *Capital adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sampel penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

f_{hitung}	Sig.	Keterangan
5.231	0.000 ^b	H ₀ ditolak H ₁ diterima

Berdasarkan data yang telah didapatkan hasil f_{tabel} dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Rumus mencari } f_{tabel} = (\alpha; k, n - k - 1) = (0,05; 6, 187 - 6 - 1) = 2,17$$

Maka, berdasarkan Tabel 8, menunjukkan nilai f_{hitung} sebesar 5,23 lebih besar dari f_{tabel} 2,17 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka, kesimpulannya H₀ ditolak dan H₁ diterima yang berarti bahwa ada pengaruh simultan semua variabel independen (NPL, GCG, ROA, dan CAR) terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan).

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis pengolahan data yang dilakukan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 ini. Hasil menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan diterima, dengan kata lain semakin tinggi tingkat NPL yang dimiliki oleh bank, maka semakin rendah nilai perusahaan yang tercermin melalui persepsi investor di pasar modal. Hal ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah yang tidak tertangani dengan baik akan menimbulkan kerugian, menurunkan kepercayaan investor, serta berdampak pada turunnya nilai perusahaan. Kondisi ini memperkuat bahwa adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham serta asimetri informasi dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang kurang bijaksana, seperti penyaluran kredit berisiko tinggi untuk keuntungan pribadi jangka pendek. Akibatnya, ketika

kualitas kredit memburuk dan NPL meningkat, nilai perusahaan cenderung menurun karena meningkatnya persepsi risiko dari investor terhadap keberlangsungan dan profitabilitas bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriyanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, selain itu, Adyaksana et al. (2024) juga menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

3.2.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan

a. Kepemilikan Institusional (KI)

Berdasarkan hasil analisis pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 ini, menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproyeksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan institusional belum mampu memberikan pengaruh nyata terhadap peringkat nilai perusahaan perbankan selama periode penelitian. Meskipun secara teoritis kepemilikan institusional diyakini dapat memperkuat pengawasan dan meminimalkan konflik keagenan (Jensen & Meckling, 1976), hal ini belum mencerminkan signifikansi dalam nilai perusahaan. Hal ini diduga terjadi karena pemegang saham institusional, yang bertindak sebagai pemilik sementara, cenderung berfokus pada laba saat ini (*current earnings*). Oleh karena itu, setiap perubahan dalam laba yang mereka anggap tidak menguntungkan dapat mendorong mereka untuk menarik investasi sahamnya. Mengingat besarnya proporsi saham yang dimiliki investor institusional, tindakan penarikan ini berpotensi memengaruhi nilai saham perusahaan secara keseluruhan. Situasi ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional belum optimal dalam mendorong peningkatan nilai perusahaan.

b. Kepemilikan Manajerial (KM)

Berdasarkan hasil analisis pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 ini, menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika manajer memiliki saham, terutama dalam konteks tingkat kepemilikan yang kecil maka manajer berpotensi menunjukkan perilaku oportunistik, seperti menekan kebijakan dividen, membuat keputusan investasi berisiko tinggi, atau memanipulasi laporan keuangan demi meningkatkan citra sementara. Selain itu, menurut Nurdamayanti (2023) semakin besar kepemilikan manajerial, maka semakin besar kemungkinan manajer punya akses informasi dan akan secara aktif memanipulasinya, jika manajer merasa hal itu memungkinkan untuk merugikan kepentingan sendiri. Hal ini bisa memicu konflik keagenan yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial belum bisa dianggap sebagai mekanisme yang tepat untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer.

c. Komite Audit (KA)

Berdasarkan hasil analisis pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 ini, menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan dengan proporsi komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ditolak. Secara struktur perusahaan memiliki komite audit dan efektivitas peran komite audit dalam meningkatkan nilai perusahaan belum optimal. Hal ini disebabkan beberapa kemungkinan, antara lain fungsi komite audit cenderung bersifat formalitasnya dibentuk untuk memenuhi persyaratan regulasi tanpa menjalankan fungsi pengawasan yang substansial. Selain itu, peningkatan jumlah komite audit justru bisa menurunkan kualitas laporan keuangan. Menurut (Nurdamayanti, 2023), hal ini mungkin terjadi karena semakin banyak anggota, proses pengawasan dan pengendalian harus mengakomodasi beragam pandangan dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Kondisi ini dapat menurunkan kualitas laporan keuangan, yang nantinya juga akan menurunkan nilai perusahaan. Keberadaan komite audit juga tidak menjamin perbaikan kinerja keuangan perusahaan, sehingga pasar tidak mempertimbangkannya sebagai faktor utama dalam menilai perusahaan. Jadi, komite audit bukanlah penentu utama peningkatan efektivitas fungsi komite audit, terutama dalam hal benturan kepentingan.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan mekanisme GCG terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H2 yang menyatakan *Good Corporate Governance* (GCG) ditolak, sehingga GCG secara keseluruhan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adyaksana et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Aprilia & Hapsari (2021) juga menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adapun hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Pratiwi & Sulhan (2024) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

3.2.3 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 ini, menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan diterima. Hal ini berarti bahwa ROA yang tinggi, akan memberikan sinyal positif yang menunjukkan profitabilitas yang baik kepada investor sehingga akan meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Sinyal yang positif ini kemudian diterima oleh investor dengan meningkatkan permintaan atas saham perusahaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Arah hubungan yang positif ini mencerminkan

bahwa investor memandang kinerja keuangan yang kuat sebagai sinyal positif terhadap prospek masa depan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adyaksana et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Aprilia & Hapsari (2021) juga menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun penelitian serupa ditemukan oleh Pratiwi & Sulhan (2024) yang menyatakan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

3.2.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 ini, menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan diterima. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi CAR yang dimiliki oleh bank, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Manajemen menggunakan CAR yang tinggi sebagai sinyal positif kepada investor mengenai stabilitas dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko. CAR yang tinggi mencerminkan bahwa bank memiliki permodalan yang kuat untuk menanggung potensi kerugian, dan menjaga keberlangsungan operasional. Investor menilai hal ini sebagai indikator keuangan yang menunjukkan kesehatan dan kredibilitas perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar dan berdampak pada naiknya harga saham sebagai representasi dari peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, CAR terbukti menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh investor dalam menilai kinerja dan prospek jangka panjang sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia & Hapsari (2021) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Apriyanti et al. (2023) juga menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel independen apa saja yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return on Assets* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Untuk mengetahui sejauh mana penilaian tingkat kesehatan bank melalui metode RGEC dapat memengaruhi nilai perusahaan dalam situasi penurunan sektor perbankan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka, dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproyeksikan dengan Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproyeksikan dengan Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproyeksikan dengan Komite Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, khususnya dalam pengukuran variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yang hanya diprosksikan melalui tiga indikator, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Ketiga indikator tersebut dipilih karena memiliki data yang tersedia dan terukur secara kuantitatif, tetapi belum sepenuhnya mewakili keseluruhan aspek tata kelola perusahaan yang ideal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasan ruang lingkup GCG yang digunakan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan GCG yang lebih komprehensif, misalnya dengan memasukkan skor self-assessment GCG atau indikator lainnya seperti dewan komisaris independen, frekuensi rapat, dan transparansi pengungkapan.

REFERENCES

- Adyaksana, R. I., Adhivinna, V. V., Umam, M. S., & Agustin, F. N. (2024). Pengaruh Metode RGEC terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Fairness*, 14(1), 33–42. <https://doi.org/10.33369/fairness.v14i1.33697>
- Aprilia, W., & Hapsari, N. (2021). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Melalui Metode RGEC terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Neraca Keuangan : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/neraca.v16i2.5432>
- Apriyanti, Hariyanti, D. S., Azizah, M., & Wahyuandari, W. (2023). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Negara Asean. *Widya Cipta : Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 7.
- Bursa Efek Indonesia (BEI). (2021, December 30). *Laporan Keuangan*. <https://www.idx.co.id/Id/Perusahaan-Tercatat/Profil-Perusahaan-Tercatat/BBKP>.

- Dewi, Ni. Kadek. T., Bagiada, I. M., & Suprpto, P. A. (2023). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas dengan Restrukturisasi Kredit Sebagai Variabel Moderasi pada Sektor Perbankan. *Undergraduate Thesis, Politeknik Negeri Bali*. <https://repository.pnb.ac.id/id/eprint/8808>
- FCGI. (2001). *Corporate governance: Tata kelola perusahaan* (2nd ed.). FCGI.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Imro'ah, N., Aprianto, A., & Debatara, N. N. (2020). Metode Cochran-Orcutt untuk Mengatasi Autokorelasi pada Estimasi Parameter Ordinary Least Squares. *Bimaster: Buletin Ilmiah Matematika, Statistika Dan Terapannya*, 9(1). <https://doi.org/10.26418/bbimst.v9i1.38590>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Khamisah, N., Nani, D. A., & Ashsifa, I. (2020). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) , BOPO dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return On Assets (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *TECHNOBIZ : International Journal of Business*, 3(2), 18. <https://doi.org/10.33365/tb.v3i2.836>
- Kurniasari, R., & Zunaidi, A. (2022). Analisa Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Asset (ROA). *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, Vol. 1 No. 2 (2022): *Proceedings*. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings>
- Pratiwi, S. E., & Sulhan, M. (2024). The Influence of Bank Health Level Using the RGEC Method on Firm Value is Moderate by Company Size. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ijse.v7i2.4790>
- Ramadhani, A. P. , & Sulistyowati, E. (2021). Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(3).
- Sambur, R. O., Tulung, J. E., & Untu, V. N. (2022). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Pembangunan Daerah Se Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(3), 1004. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i3.43464>
- Shiyammurti, N. R., & Wahyuni, R. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan BUMN Go Public pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 1(4), 385–409. <https://doi.org/10.61132/jeap.v1i4.520>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. (3rd ed.). (S. Y. Suryandari (ed.)) Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suwardjono. (2013). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE.